

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama, karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prosedur tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini pada masa anak-anak. Apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya akan menerima nanti kalau dia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil tidak mendapatkan pendidikan tentang keagamaan

Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak-anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak.¹

Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Dalam Hadist telah dibekali Allah SWT dengan adanya fitrh beragama. Seperti disebutkan dalam hadist.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانِهِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةً أَوْ يَنْصَرَانِيَّةً أَوْ يُمَجْسَانِيَّةً

Artinya: Artinya: “Setiap anak lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi

Hal pertama yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikannya adalah penanaman nilai-nilai agama. Ini sangat penting karena

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015

sedini mungkin didalam diri anak harus dibangun dasar agama yang kuat sebagai bekal baginya untuk menjalani kehidupannya. penanaman dan pembinaan pendidikan agama pada diri anak menurut peran aktif keluarganya yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini disebabkan tanggung jawab pendidikan agama yang paling awal bagi anak terletak di pundak orang tuanya.

Peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial misalnya ibu, manejer, guru. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.²

Suatu gambaran bahwa terkadang anak berperilaku buruk dan sebagian orang tua kurang peduli terhadap anak, sebab sebagian orang tua hanya sibuk dengan pekerjaan mereka dan pemanfaatan waktu yang dipakai orang tua untuk pembinaan anak-anaknya untuk hidup secara benar juga semakin berkurang. Jelaslah disini bahwa pengenalan anak terhadap kehidupan orang tuanya sendiri juga semakin kecil, pada hal anak perlu menyaksikan orang tuanya secara langsung untuk memperoleh contoh hidup yang baik terhadap pendidikan agama islam.

Peranan ibu dalam keluarga sangat dibutuhkan. Ibu yang mengatur membuat rumah tangganya menjadi surga bagi keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Jadi keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kepribadian anak. Maka selaku orang tua hati-hati dalam berbicara dan bersikap, karena hal itu akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak.

²M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT.Rineka Cipta,2005 hlm.57

Pendidikan anak dalam islam menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh kedua orang tua. Pendidikan islam merupakan proses menyapaikan pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi guna mencapai keselaraan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat.³

Sekolah merupakan tempat pendidikan di dalamnya anak akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Pendidik, teman dan materi yang dijumpai di sekolah adalah unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan pribadi anak selain keluarga. Semua itu didukung dengan guru-guru melaksanakan pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

Masa remaja merupakan masa peralihan yakni pergantian dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Banyak hal yang akan mereka dapat dan pelajari dari orang-orang disekelilingnya. Remaja yang mendapatkan bimbingan yang baik maka ia akan selamat dari berbagai guncangan. Pada masa remaja akan terjadi beberapa pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik dan psikisnya. Diantara perkembangan tersebut adalah pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami setiap individu.

Banyak faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan pada diri remaja. Faktor tersebut akan memberikan dampak yang baik atau buruk tergantung kepada keadaan remaja. Diantaranya adalah dari diri sendiri berupa pertumbuhan mental dan pola fikir remaja dan dari luar dirinya.

Adapun faktor lainnya ialah teman sebaya atau lingkungan masyarakat atau tempat bermain remaja. Remaja lebih suka bermain game atau sosial media sehingga mereka menghabiskan waktu mereka untuk bermain dengan temannya, dan remaja yang lemah keimanan dan pertahanan dirinya menyebabkan ikut-

³Abdul Mujib, Jusuf Mudzaki, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kenjana Prenada Media Group, 2008 hlm27-28

ikutan dengan teman lainnya yang menyimpang. Selain dari itu faktor yang mempengaruhi anak juga bisa berasal dari sekolah atau teman sekolah nya adanya anak murid yang bolos dan juga merokok di kantin saat jam istirahat.kondisi tersebut juga dapat berpengaruh pada anak remaja lainnya.

Pada hakikatnya lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Adapun pengaruh anak remaja yang didapatkan dilingkungan masyarakat Desa Pangguruan disebabkan banyaknya penduduk yang memiliki agama non muslim dan adanya pengaruh pergaulan bebas anak serta pengaruh dari sosial media yang menyebabkan anak melupakan kewajiban mereka untuk belajar tentang keagamaan.

Oleh sebab itu orang tua selaku tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat dalam beribadah dan patuh terhadap ajaran agama. Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk moral atau akhlak anak adalah sangat penting.

Lembaga masyarakat juga besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak. Terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya oleh sebab itu masyarakat juga merupakan salah satu pendidik yang membentuk kepribadian seorang anak⁴.

Orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, rohani dan sosial sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran terhadap diri anak tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Usia Remaja di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi**”

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 2012 hlm. 45

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan agama pada anak usia remaja di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama islam pada anak usia remaja di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi permasalahan pendidikan agama islam di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama islam pada anak remaja di Desa Pangguruan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengajar pendidikan agama islam pada remaja Desa Pangguruan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama islam pada remaja.

Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran mengenai peran orang tua dalam mengajar pendidikan agama remaja, serta sebagai evaluasi bagi orang tua guna memperbaiki peran mereka dalam mengajar agama islam pada remaja

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi dan kontribusi bagi keluarga dan anak agar dalam pengembangan dan pembentukan agama anak remaja, orang tua senantiasa menyadari tanggung jawabnya.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pengertian tentang istilah dalam penelitian ini. Maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran

Peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat⁵. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status disebut sebagai peran . peran dalam judul penulismaksudkan sesuatu yang menjadi faktor utama untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya suatu masalah.

⁵Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phonix, 2010 hlm 652

2. Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mendapatkan pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir orang tua ialah ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan anak sangat besar dan menentukan.⁶

3. Pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup⁷. Jadi pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan didunia ini saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memuat permasalahan prosedur penelitian dan hasil yang akan dicapai. Hasil yang penting dari kajian pustaka tersebut disampaikan dan dipakai untuk menyusun konsep dan langkah-langkah

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013 hlm 253

⁷ Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004 hlm 130

penelitian yang akan dilakukan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan hal ini untuk menghindari duplikasi dalam penelitian.⁸

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep, prinsip, teori, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian. Teori yang dikemukakan harus benar-benar relevan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga alur penyampaian logis, sistematis dan argumentatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan menyajikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian

⁸Tim Penyusunan Fakultas Agama Islam UISU, *Pedoman Akademik Kemahasiswaan dan Penulisan Skripsi, FAI Fresh Kampus PAI UISU Al-Munawarah*, Jln SM.Raja, Teladan Barat,medan

BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah didapat oleh peneliti.

BAB V Penutup

Kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam keluarga yang paling utama adalah terdiri dari ibu dan ayah. Didalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengertian peran sendiri didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yaitu kata “peran berarti pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”⁹. Pengertian yang senada sebagaimana terdapat dalam sumber lainnya “peran adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang”¹⁰.

Berdasarkan beberapa sumber diatas, peran adalah suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu, dimana didalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan dan fungsi sesuai sistem. Dapat dikatakan secara ringkasnya peran merupakan perilaku yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki status tertentu didalam masyarakat.

Salah satu status yang terdapat dalam masyarakat ialah sebagai orang tua. Pengertian orang tua adalah “Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan”. Didalam sumber ini orang tua yang dimaksudkan ialah ibu dan ayah.¹¹ Menurut Ahmat Tafsir orang tua ialah ayah dan ibu adalah pendidik pertama dan utama, artinya pengaruh mereka terhadap perkembangan

⁹ Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phonix, 2010), hlm, 652

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm, 73

¹¹ Zakiah Darajat, *et, al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 35

anak mereka sangat besar dan menentukan¹². Sumber lain juga menyebutkan orang tua merupakan pembina peribadi yang pertama dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik utama bagi anak yang membentuk kepribadian anak itu sendiri. Dapat dibilang orang yang berada didekat anak sebagai pembimbing dan teman dalam mengenali kehidupan ini. Dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan bahwa orang tua yakni ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya dalam mengenali kehidupan.

Kelahiran anak dalam keluarga selain memberikan kebahagiaan juga menimbulkan tugas baru bagi orang tuanya terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang tekadang dalam hati anaknya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula dimata anaknya, ia seorang yang tertinggi gengsinya dan yang terpandang diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh terhadap pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang besar baik itu laki-laki maupun perempuan bila ia mau mendekati dan memahami hati anaknya. Pada dasar kenyataannya yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga, dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan masa mendatang.

Orang tua mempunyai peranan sebagai pembina kepribadian remaja yang paling utama dalam keluarga. Karena kepribadian orang tua akan menjadi cermin bagi terwujudnya kepribadian remaja selanjutnya. Semua tingkah laku orang tua

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2013), hlm 253

akan ditiru oleh anak-anaknya khususnya remaja. Orang tua harus menunjukkan sikap taat kepada Allah SWT, sehingga remaja akan memiliki kepribadian sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya tersebut.

Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orang tua kadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orang tua yang baik dan bisa memahami anak.

Meskipun ayah dan ibu mempunyai peran masing-masing, namun untuk perkembangan si anak dan keberlangsungan rumah tangga yang harmonis, tenteram, nyaman, damai, dan baik.

Sejalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru di lahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya¹³. Ayah dan ibu dapat bekerja sama untuk mengajarkan anak membiasakan shalat dan mengajarkan ibadah-ibadah yang lain. Adapun peran orangtua yang di maksud dalam penelitian ini adalah peran orangtua dalam pendidikan agama remaja.

2. Fungsi Keluarga

Anak adalah amanah, anak adalah anugerah dari sang pencipta. Orang tua bertanggung jawab secara moral kepada sang pencipta, terutama dalam hal mendidiknya. Kesungguhan orang tua dalam mendidik anak merupakan langkah awal keberhasilan orang tua dalam membina rumah tangga dan keluarganya, terlebih apabila anak menuntut perintah orang tua, mengerti akan tugasnya dan menurut perintah agama. Perilaku yang ditunjukkan akan menjadi indikator keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya.

¹³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 64

Keluarga menjadi aula sosial kecil bagi remaja. Orang tua merupakan keluarga inti bagi sang anak atau remaja. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia¹⁴. Oleh karenanya orang tua sebagai pendidik dalam keluarga diharapkan mampu memberikan pembinaan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang penulis sampaikan bahwa peran orang tua meliputi fungsi yang mereka miliki dalam keluarga juga.

Sesuai dengan peran dan fungsi keluarga dalam melakukan tugas sebagai pendidik maka hendaknya setiap orang tua mengetahui fungsi keluarga dan sebagai bagian keluarga mampu melaksanakannya. Dimana fungsi ini ketika dikerjakan akan menunjukkan peran dari keluarga. Beberapa fungsi keluarga dan penejelasanannya:

a) Fungsi Biologis

Perkawinan dilakukan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

b) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggota keluarganya, dimana orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhaniah.

c) Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

d) Fungsi Sosialisasi

¹⁴ Zakiah Darajat, *et, al, Ilmu Pendidikan*, hlm 36

Keluarga memiliki peran untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal.

e) Fungsi Rekreatif

Keluarga sebagai tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.

f) Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah.

g) Fungsi Protektif

Keluarga menjadi tempat aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal semua pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

Melihat dari ketujuh fungsi diatas begitu besar fungsi keluarga bagi anggotanya. Namun dari ketujuh fungsi diatas, dalam penelitian ini penulis akan membatasi pembahasan pada fungsi edukatif, dan protektif saja. Dimana keluarga dalam fungsi edukatif, harus selalu senantiasa menjalankan perannya untuk mendidik baik berkaitan dengan penegetahuan agama maupun umum. Oleh karena itu menurut penulis fungsi religi dapat dimasukkan dalam fungsi edukatif. Sedangkan dalam fungsi protektif, keluarga harus selalu senantiasa memberikan dan mencurahkan sebagian waktunya untuk mengawasi dan mengamati anggotanya, itulah pentingnya orang tua sebagai anggota keluarga mengetahui dan dapat melaksanakannya terlebih orang tua merupakan induk dalam keluarga.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas. Keluarga juga merupakan lingkungan pengalaman pertama bagi anak untuk mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya. Kemudian kemajuan dan pertumbuhan serta perkembangan pribadi anak sangat tergantung kepada kehidupan keluarga yang baik dan lingkungan yang aman.

Orang tua sebagai pendidik dasar bagi remaja tentu memiliki tanggung jawab yang besar. Sebagaimana penulis jelaskan bahwa peran orang tua merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh orang tua untuk anaknya atau dapat dikatakan sebagai tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab orang tua adalah melindungi dan menjaga semua anggota keluarganya, termasuk anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orang tua wajib melindungi serta menjaga setiap keluarganya. Bukan perkara mudah, ketika berbicara kewajiban melindungi anak. Oleh karenanya setiap orang tua hendaknya menyadari akan tanggung jawab dan melaksanakannya secara maksimal.

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak, oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan perhatian, dorongan, fasilitas dan teladan yang baik bagi anak. Pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan pertumbuhan nilai-nilai taqwa kepada Allah SWT. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Dilihat dari ajaran islam anak merupakan amanat Allah amanat wajib

dipertanggung jawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua tidaklah kecil secara umum tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan anak dalam rumah tangga. Penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai kewajiban dari Allah SWT yang harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir, manusia mencintai anaknya, terlihat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya :Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Setelah menelaah ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seorang yang menyayangi anaknya ini terbukti karena mereka memiliki naluriah menjadai orang tua maka dari itu, sikap mendidik, mengajarkan dan memberikan amalan-amalan yang baik kepada anaknya adalah hal yang sangat mulia yang dilakukan sejak dini.dan dapat menjadikan tolak ukur kepada anak bahwa seorang anak yang hebat lahir dari orang tua yang hebat pula.

Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan bagi anak, pendidikan terhadap anak didalam rumah tangga memang bukanlah hal yang mudah, perlu kesiapan dan kemantapan dari diri orang tua sebagai pendidik. Jenis pendidikan sangat berpengaruh bagi anak. Pendidikan terdiri dari pemberian contoh, pembiasaan, pujian, hadiah bahkan hukuman¹⁵. Selain itu sebagai orang tua harus mampu membuat sibuah hatinya merasa nyaman dan percaya diri untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dengan memberikan beberapa pujian sebagai motivasi mereka,dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Salah satu pendidikan wajib adalah pendidikan agama. Pendidikan agama itu merupaka pendidikan yang sangat penting sekali sehingga orang tua harus

¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan,hlm 285

benar-benar mampu untuk mengarahkan pendidikan remaja dibidang keagamaan¹⁶. Agama merupakan sumber kebaikan, sehingga untuk menjadikan anak itu untuk bersifat baik tidak lain dengan mengajarkan ajaran agama yang optimal. Jangan sampai pengajaran agama anak terabaikan. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka sangat fundamental dalam membina sikap keagamaan pada remaja.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberikan latihan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran¹⁷.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah atau rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dengan alam semesta. Dengan demikian pendidikan islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya.¹⁸

Dasar yang menjadi kekuatan pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan agama merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah kepadanya. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁶ Aat Syafaat, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008), hlm 63

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 11

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana,2004) hlm 153

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya walaupun hanya sedikit.¹⁹

Pendidikan agama islam pada setiap jenjang pendidikan adalah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan tersebut, serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta warga negara yang baik. Dengan demikian pendidikan agama islam berperan dalam membentuk manusia yang percaya dan taqwa terhadap Allah SWT dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama

Dasar merupakan tempat berpijak yang baik dalam setiap usaha dan kegiatan yang bertujuan, oleh sebab itu pendidikan yang dilakukan harus mempunyai landasan agar setiap kegiatan mempunyai rumusan tujuan yang jelas. Fungsi dasar tersebut diumpamakan bangunan tersebut, sehingga usaha tersebut akan punya ketangguhan, keyakinan bahwa jalan menuju kepada tujuan dapat tercapai dengan mudah dan lancar.

¹⁹ Zuhairini, *Methodek Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981) hlm 23

Pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan haruslah mempunyai dasar-dasar yang kokoh, sebagai dasar itulah yang menyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan. Yang dimaksud dengan dasar disini adalah landasan pendidikan islam itu ditegakkan. Pendidikan harus memiliki dasar yang identik dengan ajaran islam, sebab masalah pendidikan telah diperintahkan dalam ajaran islam yang terantum didalam al-qur'an dan hadist. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas, syar'i, ijma' yang diakui ijtihad dan tafsirnya²⁰.

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam pelaksanaan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Bagi umat islam maka dasar agama islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya. Tujuan pendidikan pada umumnya didasarkan pada

- a. Dasar sosial yaitu bertujuan menciptakan realitas sosial, untuk itu perlu adanya integrasi antara sekolah dengan masyarakat.
- b. Dasar psikologis yaitu sifat individual manusia yang masing-masing tidak sama atau berbeda disebabkan perbedaan umur, perbedaan integrasi, perbedaan kemampuan
- c. Dasar filosofis yaitu hubungan dengan hakekat manusia sebagai makhluk yang berkembang.

²⁰ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,1996) hlm 37

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula hanya dengan pendidikan agama islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan agama islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al- qur'an dan hadist sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa.

Tujuan pendidikan secara formal merupakan faktor diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran disekolah karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

3. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan adalah perlu karena anak manusia dilahirkan tidak berdaya. Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan, anak manusia perlu belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif.²¹

²¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002) hlm 33

Sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah maka latihan pembiasaan. Maka peran orang tua sangat penting dalam pembinaan pribadi dan agama anak. Karena masa anak-anak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan agama islam.

Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan pendidikan agama islam bagi anak-anaknya karena pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan agama anaknya. Dalam hal ini, orang tua hendaknya jangan membiarkan anak-anak mereka berjalan tanpa bimbingan, serta senantiasa lebih sabar memberikan arahan yang baik kepada anak

C. Sikap Keagamaan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari beberapa masa yang akan menentukan masa tua dan akhir hidup manusia. Kata remaja didalam bahasa latin dikenal dengan *adolecere* yang berarti remaja, yaitu tumbuh dewasa dan bukan anak-anak lagi²². Ada yang menggunakan istilah pubertas dan adolesensi.

Pubertas dalam bahasa inggrisnya *puperty* berarti usia kedewasaan atau bahasa latinnya *pubescere* yang artinya masa pertumbuhan rambut daerah tulang kemaluan. Remaja biasanya ditandai dengan pertumbuhan baik fisik dan psikisnya, salah satu ciri tersebut tumbuhnya rambut di daerah kemaluan, ketiak, dan beberapa titik tertentu lainnya. Para ahli juga bersepakat untuk masa pubertas ini diawali dengan haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.

Masa remaja banyak dibilang masa yang tidak menentu, maksudnya masa yang banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan rasa dalam menentukan segala

²²Aat Syah, *et,at, Peran Pendidikan*, hlm 87

sesuatu. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau berada diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.²³

Sesuai dengan uraian diatas dapat penulis jelaskan bahwa remaja merupakan masa pergantian, yaitu dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Masa remaja sering disebut masa pubertas artinya masa ini ditandai dengan beberapa pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi seringkali ingin mencoba-coba terhadap sesuatu. Masa remaja seringkali disebut masa mencari jati diri dimana mereka ingin diakui keberadaaan mereka tidak seperti anak-anak lagi sehingga rasa ego tumbuh dan berkembang pada masa ini.

Masa remaja akan mengalami beberapa tahapan dalam usianya. Berikut adalah pendapat yang mengatakan usia remaja dalam tiga tingkatan yaitu:

a. Masa pra-remaja / masa puber (13-16 tahun)

Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur ini adalah pertumbuhan jasmani cepat, pertumbuhan jasmani cepat itu tidak sama pada semua anak. Adapun sifat remaja yang terkait dengan fase perkembangan jiwanya tersebut adalah sifat negatif puber perempuan dan sifat negatif laki-laki. Menurut psikologi sifat negatif bagi remaja berhubungan dengan pertumbuhan fungsi kelenjar biologis yang pesat seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki.²⁴

b. Masa remaja awal (16-18 tahun)

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta; Bulan Bintang, 2010), hlm 85

²⁴ Bahruddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*,(Malang: UIN Malang Press,2008),hlm 123

Masa remaja awal dapat dikatakan bahwa anak pada waktu itu dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati ke sempurna. Dan dari sisi kejiwaan sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita seperti munculnya rasa malu, sangat sensitif terhadap berbagai perlakuan dari lawan jenis. Demikian juga bagi remaja laki-laki secara kejiwaan sudah berkembang sifat-sifat kejantanan, seperti memiliki keberanian dan ego diri.²⁵

c. Masa remaja akhir(18-21 tahun)

Kegoncangan pada jiwa remaja akhir terjadi karena tidak seimbang antara nilai-nilai yang mulai ditemukan dan dianutnya dengan realitas kehidupan di sekelilingnya. Pikiran dan perasaan dalam diri remaja akhir sudah mulai saling berintraksi dan seimbang. Namun seringkali pikiran dan perasaan kurang sinkron dengan kondisi lingkungannya inilah yang menyebabkan remaja akhir mengalami kegelisaan.²⁶

Pada periode pertama biasanya seorang remaja mengalami perkembangan biologis yang pesat, yang diiringi dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Keadaan pada periode ini sangat ditentukan oleh keadaan saat berusia anak-anak, jika mereka tidak dibekali dengan ilmu agama maka tidak sedikit diantara mereka yang melampiaskan keinginan nafsu biologisnya tidak pada tempatnya.

Pada periode kedua yaitu masa remaja awal yang mana remaja mulai lebih matang dalam berfikir. Remaja putri akan lebih bersifat malu terhadap lawan jenis dan remaja laki-laki lebih cenderung akan munculnya sikap kejantanan yaitu ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya. Baik remaja putra maupun

²⁵Ibid, hlm 125

²⁶ Ibid, hlm 127

remaja putri mulai tumbuh dan berkembang rasa ego akan kemampuan diri mereka. Kemudian periode ketiga masa remaja akhir dimana pada periode ini remaja akan berfikir secara matang sesuai kedewasaannya yakni merima segala sesuatu dengan mencerna dan mempertimbangkan segala resiko atau keuntungan bagi diri mereka. Namun remaja pada periode ini sering mengalami kegoncangan jiwa. Hal ini dikarenakan antara yang dia pikirkan dengan yang dia temui berbeda, ketika apa yang didalam fikiran dengan kenyataan berbeda.

Itulah penjelasan dari beberapa pendapat dalam menentukan klasifikasi usia remaja, namun berdasarkan literatur diatas menurut penulis tentang usia remaja yaitu dari usia 13 samapi 21 tahun.

2. Sikap Keagamaan Pada Remaja

Dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Bagian yang dominan dalam sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu. Sikap juga merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang.

Dengan demikian sikap merupakan penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang merupakan hasil dari penalaran, pemahaman, dan menentukan pilihannya baik itu berupa positif ataupun negatif. Terlihat bahwa sikap memiliki hubungan dengan pola tingkah laku seseorang. Untuk mengetahui sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan antara kognisi, afeksi, dan konasi seseorang terhadap nilai-nilai agama dengan masalah yang menyangkut agama²⁷. Jadi sikap keagamaan seseorang dapat berbentuk hasil dari pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama.

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012) hlm 259

Pada dasarnya agama juga memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Sikap keagamaan akan mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambaran terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Perasaan beragama pada remaja khususnya terhadap tuhan tidaklah tetap.

Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yakni keluarga. Maka tidak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk dari pendidikan keluarga²⁸. Oleh karena itu sikap remaja dalam beragama dapat dilihat dari agama yang ada pada orangtuanya ataupun orang terdekatnya. Kebanyakan remaja percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama, sekedar dengan suasana lingkungan dimana ia hidup.

Remaja menerima agama karena mengikuti pola keagamaan yang diterapkan oleh lingkungan ia tinggal. Agama yang mereka miliki hanyalah sebagai proses bergantung pada orang tua sebagai letak kepemimpinan dalam keluarga. Namun hal tersebut belum tentu akan mampu menjamin kekonsistensinya dalam beragama. Hal ini jelas merupakan kekhawatiran nantinya bagi setiap pribadi remaja, karena dirinya mungkin akan dapat tergoncangkan jiwanya atau sikap keagamaanya jika tidak dibarengi dengan pengetahuan sesuai dengan yang diajarkan oleh islam. Sebagai contohnya adalah seorang remaja yang melaksanakan

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Wali Pers,2015), hlm 253

ibadah sholat , puasa, berzakat dan ibadah lainnya hanya karena mengikuti orang tuanya.

Tindakan dan sikap agama orang-orang yang memiliki semangat agama yang positif akan terdapat perbedaan-perbedaan sesuai dengan kecenderungan kepribadianya masing-masing. Perbedaan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Ekstrover yaitu kepribadian terbuka, artinya orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya kepada orang lain
- b. Introver yaitu kepribadian tertutup artinya orang-orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya.

Jadi semangat agama dalam pelaksanaannya bagi remaja terbagi menjadi dua sesuai dengan kepribadian dan pengetahuannya. Remaja yang memiliki kepribadian terbuka merupakan akan lebih cenderung menunjukkan aktivitas didalam beragama. Misalnya para remaja yang sering mengadakan kegiatan yang berbau keagamaan seperti haloqoh, diskusi masalah fiqih dan lain-lain.

Remaja yang memiliki kepribadian tertutup yaitu kelompok remaja yang memiliki kecenderungan untuk menyendiri dan menyimpan segala perasaan dalam dirinya sendiri. Tidak seperti kepribadian ekstrover yang sering mengungkapkan dan terbuka pada yang lain, kepribadian ekstroven berusaha untuk mengajak orang lain mengerjakan yang demikian. Maksudnya selain bersikap terbuka mereka juga aktif berkomunikasi mengajak yang lain untuk mengamalkan ibadah bersama-sama.

Pada masa remaja terakhir keyakinan beragama lebih dikuasai oleh fikiran, berbeda dengan masalah permulaan remaja, dimana perasaanlah yang lebih menguasai keyakinan agamanya. Kematangan remaja dalam berfikir kerap membuatnya merasa bimbang dan ragu dalam beragama. Hal ini disebabkan antara apa yang pernah dia terima dengan hal yang dia temui sekarang berbeda. Sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila terjadi penyimpangan pada

kedua tingkat berfikir yang dimaksud sehingga memberikan kepercayaan baru. Pengalaman ataupun pemahaman yang dulu akan diragukan kembali setelah menemukan hal yang baru dalam beragama.

Kebimbangan atau keraguan remaja terhadap agama dan disebabkan oleh adanya kegoncangan dalam jiwanya dikarenakan terjadinya perubahan dalam diri pribadinya. Selain itu keraguan dia temui ketika ajaran yang pernah dia miliki tidak sesuai dengan ilmiah dan pemikirannya

Kesadaran beragama bagi remaja akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka dapat diterima dengan akal sehat, dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan kesadarannya seorang mukmin tau bahwa ia membutuhkan dan pertolongan Allah SWT²⁹. Jadi sikap keagamaan yang nampak pada remaja adalah bahwasanya remaja tidak mau beragama hanya sekedar ikut-ikutan. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memperhatikan aktivitas serta keagamaan remaja. Hal ini harus dijaga oleh orang tua terutama agar mampu melakukan penanaman nilai yang agamis kepada anaknya dimulai dari sejak dini.

D. Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja

Dalam kehidupan seorang anak orang tua memiliki peran penting dalam membina sikap keagamaan anak. Anak mempelajari agama awal mulanya dari orang tua, dengan melihat dan menirukan yang ada pada orang tua, Itulah yang akan tertanam didalam jiwa mereka. Maka orang tua harus memberikan bekal pengetahuan tentang agama dengan baik.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan yang timbul karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan

²⁹ Ahmad Bahjad, *Mengenai Allah Risalah Baru tentang Tauhid*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001) hlm 46

mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam³⁰. Orang tua yang mengtaati agama dapat memberikan bimbingan hidup yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi sampai sukses dalam membina kehidupan awal dari rumah tangganya dan memiliki segala yang diinginkan.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari keluarga. Anak masih kecil kegiatan agama lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang pengajaran belum dapat dipahaminya. Anak suka melakukan sholat mengikuti gerakan yang dilakukan orangtuanya ketika sholat walaupun anak tidak mengerti apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Tindakan tersebut merupakan unsur positif di dalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang.

Orang tua yang mampu menanamkan keimanan yang baik kepada remaja tentu akan menjadikan remaja memiliki sikap keagamaan yang baik, karena salah satu bentuk keteledoran orang tua yang paling fatal adalah lemah dalam mendidik anaknya. Diantara faktor yang berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak, dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran orang tua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya³¹.

Salah satu peran orang tua terhadap remaja adalah melakukan pengawasan, kita tidak boleh melupakan peran ibu didalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anaknya yang berada dibawah pengawasannya. Orang tua harus memiliki waktu yang cukup untuk melihat dunia pergaulan remaja, Orang tua harus memiliki waktu yang cukup bagi remaja, agar remaja, agar remaja tidak bermain dan bergaul semau mereka. Inilah salah satu yang harus selalu diperhatikan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan pada remaja.

³⁰ Zakiah Darajad, *Peranan Agama Dalam Keadaan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2001), hlm49

³¹ Abdullah Nashih, *Pendidik Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm 145

E. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan Agama

Usia remaja bisa dikatakan masa yang labil artinya remaja mudah berubah sikapnya yang dipengaruhi oleh faktor dirinya atau lingkungannya. Dalam melaksanakan pendidikan terhadap remaja tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan. Faktor dari diri remaja sendiri dan faktor dari luar remaja atau lingkungan sekitar remaja baik keluarga, teman, masyarakat dan lainnya. Sedangkan dalam sumber yang lain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap agama remaja. Berikut faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan remaja

a. Pertumbuhan mental remaja

Setelah perkembangan remaja mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian yang abstrak, maka pandangannya dalam agama dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisaan

b. Emosi dan Pengaruhnya terhadap kepercayaan agama

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Diantara konflik yang membingungkan remaja adalah jika mereka merasa dan mengetahui adanya pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru. Sangat menggelisahkan bagi remaja.

c. Perkembangan moral dan hubungannya dengan agama

Dalam pembinaan moral agama memiliki peranan yang penting, karena nilai-nilai moral datangnya dari agama. Diantara remaja ada yang

bertambah rajin beribadah, apabila merasa bersalah. Semakin besar rasa bersalahnya semakin banyak ibadahnya dan sebaliknya rasa dosanya berkurang maka ibadahnya juga akan menurun.

Jadi dari beberapa faktor diatas maka akan timbul beberapa sikap keagamaan yang dimiliki remaja sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan yang sebelumnya. Dengan mengetahui hal-hal diatas maka perlu adanya binaan yang baik dari orang tua agar remaja memiliki sikap beragama yang baik. Sehingga remaja tetap taat pada ajaran agama.

Tingkat usia sikap beragama anak akan mengalami perkembangan sejalan dengan tingkat usia anak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berfikir anak. Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agamanya. Baik yang diterima di sekolah maupun diluar sekolah meskipun tingkat usia buka satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan keagamaan anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan agama ternyata semakin hari semakin memprihatikan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat modern. Hambatan disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing, memperhatikan pendidikan agama anaknya terlebih pada remaja. Orang tua yang kurang perhatian dalam pendidikan agama remaja misalnya mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang berdasarkan islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini kebanyakan terjadi pada keluarga miskin jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan agama islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Pembinaan orang tua terhadap remaja hendaknya bersifat menyeluruh, mulai dari ajaran agama atau keimanan kemudian binaan dalam hal mengamalkan ajaran syariat seperti ibadah sholat, puasa, berbuat baik. Tidak kalah pentingnya adalah pendampingan orang tua dalam keagamaan remaja. Dasar pendidikan dalam

Islam sendiri ialah al-Qur'an dan sunnah. Hendaknya orang tua memperhatikan pendidikan yang diberikan kepada remaja dengan baik.

Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga, di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar kepribadian anak didik pada usia muda karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua atau orang lain

F. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja

Pemberian pembelajaran bukanlah tindakan menghukum anak, akan tetapi tujuannya bersifat pendidikan dan cara yang dilakukan pun bersifat pendidikan pula. Dalam bukunya M Suwaid, Ibnu Jazzar Al-Qairawani berpendapat keharusan dalam memberikan pembelajaran kepada anak ketika kecil dengan mengatakan anak merupakan pilar pemimpin dan lahan yang terbaik bagi pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan sejak dini haruslah diberikan kepada anak agar ia terbiasa terdidik kepada hal-hal yang baik. Pendidikan yang baik akan merubah perangai buruk menuju perangai baik atau terpuji. Karakter anak itu bisa saja terjadi karena sikap pengabaian orang tua sejak kecil. Tidak bisa diragukan lagi bahwa mencabut kesalahan dari akarnya terhitung sebagai keberhasilan yang cemerlang yang besar dalam pendidikan.

Pemberian bantuan orang tua kepada anaknya yang mengalami kesulitan belajar, khususnya perkembangan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Berikut jenis bimbingan belajar orang tua yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

a. Bimbingan Belajar Secara Langsung

Melihat pentingnya pendidikan agama maka orang tua dalam keluarga haruslah senantiasa membiasakan membimbing anak untuk belajar

memahami tentang nilai keagamaan dan selalu memberikan teladan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam dimana ia harus dapat menghindari hal-hal yang tercela serta menuntunnya kearah yang lebih baik.

b. Bimbingan Belajar secara tidak langsung

Setiap orang tua wajib memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anaknya sebab asuhan dan bimbingan itulah yang akan menentukan masa depan anak. Menciptkan suasana lingkungan keluarga yang baik, lingkungan yang baik sangat menentukan alam perbaikan seorang individu meluruskan dan menyelamatkan dari adat kebiasaan yang hina dan buruk.

Semua manusia mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya sejahtera. Pendidikan agama harus diberikan sedini mungkin mulai dari rumah tangga , taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan agama juga harus menggunakan metode dinamis, tidak kaku supaya selalu memikat dan tidak membosankan.

Orang tua juga harus menjelaskan betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari supaya anak tidak menyangka bahwa agama untuk akhirat saja, usahakan sedapat mungkin anak didik tidak terpengaruh segala hal yang merendahkan martabat manusia, misalnya kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak masuk akal(takhayul) seperti percaya kepada hantu dan roh jahat.

Pendidik harus memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri. Ciptakanlah suasana hubungan yang harmonis anatara pendidik dengan anak didiknya hubungan atas dasar kasih sayang. Pendidik harus memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia dan bersikap ramah dan lemah lembut dalam memperlakukan anak didik. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ,mestinya

selalu diciptakan suasana keagamaan yang baik, apakah didalam rumah tangga ,sekolah, maupun dalam lingkungan pergaulan anak-anak.

Mesti selalu disadari tujuan terpenting pendidikan agama bukan untuk mengajarkan beragam ilmu pengetahuan keterampilan teknis dan teoritis tetapi untuk membina moralitas. Dengan demikian, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak di ukur dengan keahlian teknik praktis, tetapi dengan kelakuan budi pekerti sehari-hari. Dalam kata lain,nilai ujian mata pelajaran agama yang menjulang(tinggi) belum dapat dijadikan ukuran, anak didik telah berhasil mencapai keberhasilan gemilang dibidang pendidikan agama³².

³² Bukhari Abu A, Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*,(Syakira Pustaka, 2007) hlm 7